

Arahan Penyediaan PSU oleh RW 04 (Podomoro Park) terhadap RW 02 sebagai Bentuk CSR di Desa Lengkong, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung

Fahmi Al Amin¹, Ira Safitri Darwin², Sri Hidayati Djoeffan^{3*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

panjilifianto@gmail.com¹, zulfebriges@gmail.com², srihidayati1106@gmail.com^{3*}

Abstract. Lengkong Village is one of the villages located in Bojongsoang District which is directly adjacent to Bandung City. This village is a peri-urban area of Bandung City, so its growth is rapid. As a peri-urban area, Lengkong Village which consists of 16 RW has characteristics of a village and a city. One of them is RW 04 which is the Podomoro Park housing complex which has characteristics and RW 02 which is a densely populated settlement that tends to be slum. As a neighboring RW, as a developer, Podomoro must carry out CSR (Corporate Social Responsibility) as a form of Podomoro's concern for the surrounding environment which can be in the form of donations and social assistance, such as disaster relief or public health programs and infrastructure development. The condition of RW 02 which is located opposite RW 04 can submit a proposal to Podomoro for the construction of open space facilities. The purpose of this study was to determine the priority PSU as CSR RW 04 towards RW 02. The research method used is a descriptive mix method. The output of this study is a proposal for submitting an open space development as a form of CSR RW 04 towards RW 02.

Keywords: *PSU, Needs, CSR.*

Abstrak. Desa Lengkong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bojongsoang yang lokasinya berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Desa ini merupakan daerah peri-urban Kota Bandung, sehingga pertumbuhannya cepat. Sebagai daerah peri-urban, Desa Lengkong yang terdiri dari 16 RW memiliki karakteristik desa dan kota. Salah satunya RW 04 merupakan perumahan Podomoro Park yang memiliki karakteristik dan RW 02 yang merupakan permukiman padat penduduk yang cenderung kumuh. Sebagai RW yang berdekatan, sebagai pihak pengembang podomoro harus melakukan CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai bentuk kepedulian podomoro terhadap lingkungan sekitarnya dapat berupa donasi dan bantuan sosial, seperti bantuan bencana atau program kesehatan masyarakat serta pembangunan infrastruktur. Kondisi RW 02 yang terletak bersebrangan dengan RW 04 dapat mengajukan proposal kepada podomoro untuk pembangunan fasilitas ruang terbuka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui PSU prioritas sebagai CSR RW 04 terhadap RW 02. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methode* deskriptif. *Output* penelitian ini adalah proposal pengajuan pembangunan ruang terbuka sebagai bentuk CSR RW 04 terhadap RW 02.

Kata Kunci: *PSU, Kebutuhan, CSR.*

A. Pendahuluan

PSU, atau Prasarana Sarana Umum, adalah istilah dalam konteks perencanaan dan pengembangan wilayah di Indonesia. PSU merujuk pada infrastruktur dan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah atau pengembang untuk mendukung kehidupan masyarakat. Secara umum, PSU meliputi Prasarana yaitu Struktur fisik yang mendukung kegiatan sehari-hari, seperti jalan, jembatan, sistem drainase, penerangan jalan, dan fasilitas transportasi. Sedangkan sarana merupakan Fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat, seperti taman, area olahraga, pasar, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan.

Prasarana dan sarana umum merupakan 2 (dua) elemen kebutuhan dasar suatu permukiman (Fisu, 2018). Prasarana adalah fasilitas fisik dasar yang menjadi wadah untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan masyarakat, adapun peran prasarana adalah sebagai pondasi bagi berfungsinya sarana. Arli (2020) Prasarana mencakup prasarana jalan raya, jembatan, jaringan drainase, jaringan listrik, dan jaringan telekomunikasi. Sedangkan sarana merupakan peralatan atau kelengkapan yang digunakan untuk memaksimalkan fungsi prasarana. Sarana mencakup sarana peribadatan, sarana hunian, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana perdagangan maupun jasa.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan istilah lain dari tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu perusahaan, merujuk pada aktivitas perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat di sekitarnya serta pemangku kepentingan lainnya. Menurut hana (2022) CSR adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap berbagai pihak yang terlibat dengan cara melaksanakan program-program yang memberikan manfaat. Dengan menerapkan CSR, perusahaan menunjukkan kesadarannya terhadap dampak yang ditimbulkan pada berbagai aspek masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan dalam pasal 109 angka 1 peraturan pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja yang mengubah Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa CSR merupakan suatu komitmen PT untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan sebagai bentuk peningkatan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

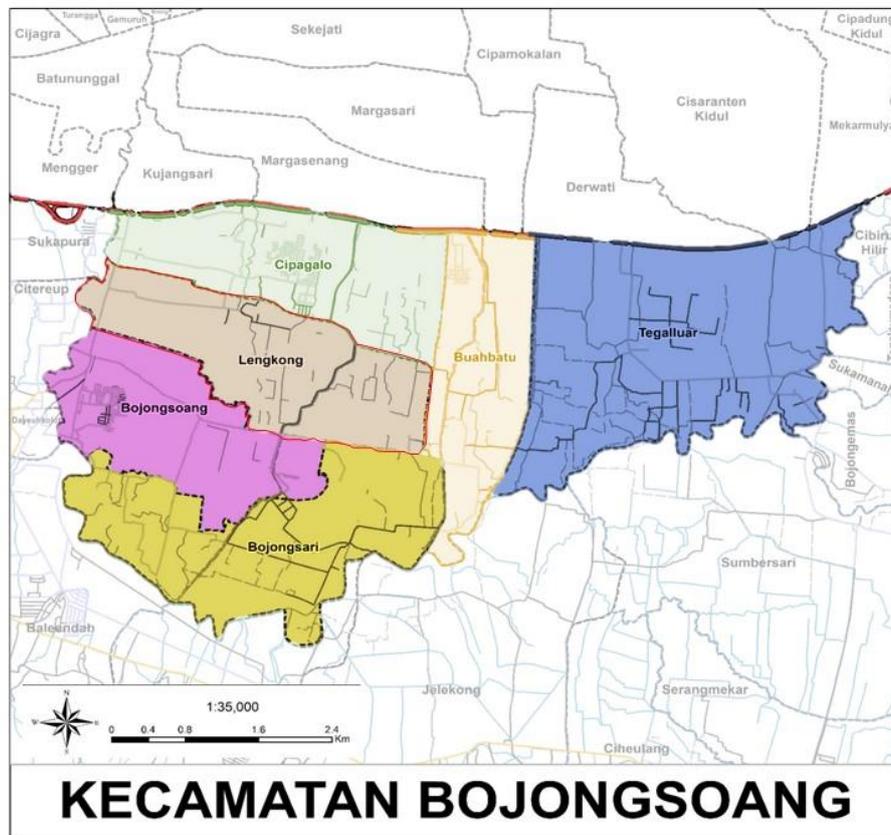
Secara umum, tujuan program CSR adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan. Konsep utama dari program CSR adalah menciptakan keberlanjutan dalam kegiatan bisnis dengan menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan melaksanakan program CSR, perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, program CSR juga dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dengan menarik investor yang peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan.

Di Indonesia, implementasi CSR telah menjadi bagian integral dari strategi bisnis banyak perusahaan, terutama dalam konteks globalisasi dan tuntutan masyarakat akan keberlanjutan. Menyediakan Produk dan Layanan Publik Strategis (PSU) sebagai bagian dari praktik CSR menjadi penting karena PSU memiliki dampak langsung yang signifikan pada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat luas.

Menurut Matten dan Moon menyatakan bahwa, “Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu konsep yang telah berkembang pesat dan menjadi fokus utama perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka terhadap stakeholders. Kontribusi perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga meliputi dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari operasi mereka.” Menurut Arli menyatakan bahwa, “menyoroti bahwa praktik CSR yang berfokus pada penyediaan PSU dapat memperkuat hubungan positif antara perusahaan dan masyarakat, serta memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Misalnya, perusahaan yang berinvestasi dalam infrastruktur transportasi atau layanan kesehatan dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas hidup di daerah-daerah terpencil.”

Desa Lengkong terletak pada koordinat geografis sekitar -7.0586° S, 107.6619° E, dan berada pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Desa Lengkong terdiri dari 16 RW yang terbagi menjadi 3 bagian dominan antara lain bagian barat terdiri dari RW 01, RW 02, dan RW 03 terpisah oleh Jalan Raya Bojongsoang dengan RW lainnya. Bagian tengah adalah

RW 04 sampai RW 10 didominasi oleh perumahan dan permukiman. Dan bagian timur terdiri dari RW 11 sampai RW 16 didominasi oleh pertanian.



Gambar 1. Peta Administrasi Bojongsong

Ketimpangan RW 04 dan RW 02 di Desa Lengkong dapat dilihat dari aspek PSU (prasarana, sarana dan utilitas umum). RW 04 yang merupakan perumahan mewah podomoro lengkap dengan fasilitas PSU yang memadai. Sedangkan RW 02 merupakan permukiman padat penduduk dengan keterbatasan PSU. Pada lokasi RW 04 memiliki fasilitas kesehatan berupa rumah sakit Oetomo sementara pada RW 02 memiliki fasilitas berupa posyandu saja. Perdagangan di perumahan Podomoro park memiliki McD, Starbucks, Indomart point dan wellground coffee. Berbanding terbalik dengan RW 02 yang memiliki pedagang kaki lima dan perdagangan lainnya. Cakupan pelayanan fasilitas kesehatan dan perdagangan jasa Podomoro Park memiliki cakupan pelayanan skala kota, sedangkan pada RW 02 memiliki cakupan pelayanan lokal. RTH RW 04 berupa taman sepanjang sempadan danau buatan sedangkan untuk RW 02 memiliki RTH berupa pemakaman umum dan sempadan sungai dengan kondisi terdapat bangunan liar yang berdiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: “PSU apa yang diprioritaskan untuk digunakan proposal kepada podomoro sebagai bentuk CSR untuk RW 02 Desa Lengkong?”.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode *mix methode*, metode kualitatif digunakan untuk menghitung kebutuhan PSU RW 02, sedangkan metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menentukan prioritas PSU yang diajukan sebagai bentuk CSR RW 04 (podomoro) terhadap RW 02. Dengan teknik pengambilan data berupa hasil observasi dokumentasi PSU yang berada di RW 02 dan RW 04, wawancara tidak terstruktur, dan studi pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proyeksi Kebutuhan PSU di RW 02

Berikut adalah penelitian mengenai arahan penyediaan PSU oleh RW 04 (Podomoro Park) terhadap RW 02 sebagai bentuk CSR di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsong Kabupaten Bnadung, yang diuji menggunakan teknik analisis proyeksi kebutuhan PSU. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Proyeksi Kebutuhan PSU RW 02

No.	Unit			
	Sarana	Eksisting (2024)	Ideal (2043)	Penambahan (2043)
1	Pendidikan	2	3	1
2	Peribadatan	1	6	5
3	Perdagangan dan Jasa	30	5	-
4	Gedung serbaguna	1	1	-
5	Ruang terbuka	1	6	5
6	Kesehatan	1	2	1
Total		31	23	12
No.	Prasarana	Liter /Jiwa/Tahun		
		Eksisting (2024)	Proyksi (2043)	Perkiraan (2043)
1	Air bersih	46.114,43	53.685,05	7.570,62
2	Air limbah	87.811,54	102.228,36	14.416,82
Total		133.925,97	155.913,41	21.987,44
No.	Prasarana	Lebar (m)		
		Eksisting (2024)	Standar	Penambahan (2043)
3	Drainase primer	1 - 1,5	0,5 – 1,5	-
4	Drainase sekunder	0,5 – 0,8	0,3-0,8	-
Keterangan		Memenuhi		
5	Jalan lokal primer	2,18	3	0,82
6	Jalan lokal sekunder	1,5	2	0,5
Keterangan		Tidak Memenuhi		
				1,32

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2043 kebutuhan sarana pendidikan pada tahun rencana 2043 terlihat bahwa akan dibutuhkan tambahan 1 unit lagi untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Sarana peribadatan Terdapat 1 unit pada tahun 2024. Namun, kebutuhan ideal yang diperkirakan akan melonjak menjadi 6 unit, terdapat 30 unit fasilitas perdagangan dan jasa. Namun, kebutuhan yang diharapkan pada tahun 2043 adalah 5 unit, menunjukkan kemungkinan adanya restrukturisasi atau penyesuaian dalam penyediaan fasilitas ini sesuai dengan perubahan permintaan pasar, Sarana ruang terbuka pada tahun 2024 berupa pemakan umum, tetapi kebutuhan yang diharapkan pada tahun 2043 adalah 6 unit taman lingkungan RT dan 1 unit taman lingkungan RW. Ini menunjukkan perlu adanya pengembangan atau peningkatan terhadap ruang terbuka untuk memenuhi kebutuhan. terdapat 1 unit fasilitas kesehatan yang sudah ada. Namun, kebutuhan yang diantisipasi pada tahun 2043 adalah 1 unit.

Kebutuhan prasarana air bersih yang meningkat dari 46.114,43 liter/hari/jiwa pada tahun eksisting menjadi 53.685,05 liter/hari/jiwa pada proyeksi tahun 2043, dari data perkiraan air limbah yang meningkat dari 87.811,54 liter/hari/jiwa pada tahun 2024 menjadi 102.228,36 liter/hari/jiwa pada proyeksi tahun 2043, kondisi drainase primer eksisting yang memiliki lebar 1-1,5 meter dan memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 0,5-1,5 meter. Drainase sekunder juga sudah memenuhi standar dengan lebar drainase eksisting 0,5-0,8 dan standar yang ditetapkan adalah 0,3-0,8 meter. Perbedaan antara lebar jalan lokal primer yang ada, yaitu 2,18 meter, dengan standar yang ditetapkan sebesar 0,5 - 1,5 meter. Sedangkan lebar jalan lokal sekunder adalah 1,5 meter dengan standar 2 meter.



Gambar 2. Gambar kondisi air bersih RW 02

Hasil dari penelitian terlihat bahwa PSU yang paling menonjol pada PSU RW 02 adalah ruang terbuka, prasarana air bersih dan timbulan air limbah. Dalam konteks kebutuhan dan ketersediaan air bersih yang sudah terpenuhi pada tahun eksisting, pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diidentifikasi sebagai prioritas utama. Meskipun penyediaan air bersih dan pengelolaan limpasan air limbah tetap penting, kondisi eksisting menunjukkan bahwa kebutuhan air bersih sudah tercukupi dan sistem limpasan air limbah berfungsi dengan memadai. Oleh karena itu, investasi dalam RTH akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, kesejahteraan ekologis, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan fokus pada pengembangan RTH, diharapkan dapat tercapai keseimbangan yang optimal antara kebutuhan lingkungan dan manfaat sosial yang luas..

RTH yang berfungsi sebagai pemakaman umum memiliki peran multifungsi, yakni sebagai area konservasi, rekreasi, dan penghormatan terhadap pemakaman. Pemakaman umum sebagai bagian dari RTH sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan lahan dan dampak lingkungan. Salah satu tantangan utama adalah potensi pencemaran tanah dan air akibat proses dekomposisi bahan organik dan penggunaan bahan kimia dalam pemakaman.

Meskipun pemakaman umum yang ada telah memenuhi standar luas lahan sebagai RTH, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan estetika guna menciptakan dampak yang lebih luas dan positif. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di sepanjang sempadan sungai menawarkan solusi strategis untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dengan demikian, implementasi program CSR yang melibatkan revitalisasi sempadan sungai tidak hanya akan memenuhi kebutuhan lingkungan dan sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan estetika yang signifikan bagi masyarakat. Strategi ini harus didukung oleh perencanaan yang matang, partisipasi masyarakat, dan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang.



Gambar 3. Peta sebaran RTH eksisting RW 02 dan RW 04

Prioritas PSU yang diajukan sebagai bentuk CSR RW 04 (podomoro) terhadap RW 02. PSU yang paling menonjol pada PSU RW 02 adalah ruang terbuka, prasarana air bersih dan timbulan air limbah. Dalam konteks kebutuhan dan ketersediaan air bersih yang sudah terpenuhi pada tahun eksisting, pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diidentifikasi sebagai prioritas utama. Meskipun penyediaan air bersih dan pengelolaan limpasan air limbah tetap penting, kondisi eksisting menunjukkan bahwa kebutuhan air bersih sudah tercukupi dan sistem limpasan air limbah berfungsi dengan memadai. Oleh karena itu, investasi dalam RTH akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, kesejahteraan ekologis, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan fokus pada pengembangan RTH, diharapkan dapat tercapai keseimbangan yang optimal antara kebutuhan lingkungan dan manfaat sosial yang luas.

RTH yang berfungsi sebagai pemakaman umum memiliki peran multifungsi, yakni sebagai area konservasi, rekreasi, dan penghormatan terhadap pemakaman. Pemakaman umum sebagai bagian dari RTH sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan lahan dan dampak lingkungan. Salah satu tantangan utama adalah potensi pencemaran tanah dan air akibat proses dekomposisi bahan organik dan penggunaan bahan kimia dalam pemakaman.

Dari perspektif ekonomi, pemakaman umum yang ada belum memberikan kontribusi optimal terhadap ekonomi lokal. Pengembangan RTH tambahan di sepanjang sempadan sungai dapat membuka peluang baru untuk meningkatkan nilai ekonomi kawasan tersebut. Misalnya, revitalisasi kawasan sempadan sungai dapat meningkatkan potensi penggunaan lahan untuk kegiatan komersial dan rekreasi, serta meningkatkan daya tarik kawasan bagi investasi dan pariwisata. Dengan memanfaatkan sempadan sungai sebagai lokasi tambahan untuk RTH, diharapkan dapat menciptakan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat sekitar.

Secara sosial dan budaya, RTH yang ada saat ini mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Ruang Terbuka Hijau di sepanjang sempadan sungai dapat menyediakan platform untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti acara komunitas, festival, dan tempat berkumpul yang lebih inklusif. Integrasi elemen budaya lokal dan desain partisipatif dalam pengembangan RTH di sepanjang sungai akan memperkaya nilai sosial dan kultural kawasan tersebut, serta memperkuat hubungan komunitas.

Dari sudut pandang estetika, pemakaman umum saat ini mungkin belum mencapai potensi maksimalnya dalam menciptakan ruang yang menarik dan nyaman. Penambahan RTH di sepanjang sempadan sungai dapat meningkatkan kualitas visual dan lingkungan kawasan secara keseluruhan. Perencanaan lansekap yang memperhatikan prinsip-prinsip desain berkelanjutan, seperti penggunaan vegetasi lokal dan pembuatan jalur pejalan kaki yang terintegrasi, akan memperbaiki estetika dan memberikan pengalaman visual yang lebih menyenangkan bagi pengunjung.

Adapun sempadan sungai yang dapat digunakan sebagai sarana ruang terbuka untuk kebutuhan tahun 2043 yaitu taman lingkungan RT sebanyak 6 unit dengan luas per unit sekitar 200-500 m². Sedangkan untuk taman lingkungan RW sebanyak 1 unit dengan luas sekitar 500-1.000 m². Meskipun pemakaman umum yang ada telah memenuhi standar luas lahan sebagai RTH, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan estetika guna menciptakan dampak yang lebih luas dan positif. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di sepanjang sempadan sungai menawarkan solusi strategis untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dengan demikian, implementasi program CSR yang melibatkan revitalisasi sempadan sungai tidak hanya akan memenuhi kebutuhan lingkungan dan sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan estetika yang signifikan bagi masyarakat. Strategi ini harus didukung oleh perencanaan yang matang, partisipasi masyarakat, dan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis proyeksi kebutuhan penambahan PSU yang dibutuhkan tahun 2043 di RW 02 adalah sarana pendidikan 1 unit, sarana peribadatan 5 unit, sarana ruang terbuka RT 5 unit, dan sarana kesehatan 1 unit sedangkan prasarana yang dibutuhkan penambahan adalah air bersih sebanyak $\pm 7.570,62$ Liter/Jiwa/Tahun, perkiraan air limbah yang timbul sebanyak $\pm 14.416,82$ Liter/Jiwa/Tahun, lebar jalan lokal primer ditambahkan sebesar 0,82 meter dan lebar jalan sekunder sebesar 0,5 meter..
2. Program CSR yang diajukan oleh RW 02 untuk dilaksanakan oleh RW 04 (Podomoro) adalah pembangunan RTH karena investasi dalam RTH akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, kesejahteraan ekologis, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan fokus pada pengembangan RTH, diharapkan dapat tercapai keseimbangan yang optimal antara kebutuhan lingkungan dan manfaat sosial yang luas.

Acknowledge

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan PSU sebagai bentuk CSR, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyusunan penelitian ini, serta kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik UNISBA atas kesempatan yang diberikan

untuk menjalankan penelitian ini. Semoga hasil upaya dan dedikasi yang telah dilakukan dapat memberikan kontribusi positif dan mendukung perbaikan yang lebih baik di masa depan.

Daftar Pustaka

- [1] Ambarwati, F., & Ma'rif, S. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Sarana dan Prasarana: Keterkaitan Masyarakat Kampung Petempen Dengan Masyarakat Apartemen Mutara Garden Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 2014. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- [2] Asril Nizar, Siregar, R. T., Damanik, S. E., & Purba, E. (2019). Pengaruh Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Utilitas Umum (PSU) Terhadap Harga Jual Perumahan Dalam Pengembangan Wilayah Kota Pematangsiantar. *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 108–121. <https://doi.org/10.36985/jrp.v1i2.586>
- [3] Bandung, B., Barat, P. J., Daerah, P., Bandung, K., Prasarana, D. A. N. P., Utilitas, D. A. N., Perumahan, U., Permukiman, D. A. N., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., & Bandung, B. (2020). Peraturan Daerah Kabupaten Bandung nomor 5 Tahun 2020 Tentang penyediaan, Penyerahan, Dan Pengelolaan Prasarana, Sarana, Dan Utilitas Umum Perumahan Dan Permukiman. 1–26.
- [4] Evi sofiaty, Ernawati Hendrakusumah, E. S. (2022). Wilayah, *Jurnal Perencanaan Katapang, D I Kecamatan Bandung, Universitas Islam. Jpwk*, 17.
- [5] Fasola, D., Purba, A., & Kustiani, I. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Tanggamus Tahun 2022 - 2041. *Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP)*, 2(2). <https://doi.org/10.23960/snip.v2i2.189>
- [6] Furqon, E., & Dewi, L. R. (2021). Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Semarang: Prasarana, Sarana dan Utilitas Perumahan Serta Permukiman. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1, 114–125.
- [7] Novitasari, Y. (2022). Kajian Perkembangan Pola Ruang Kawasan Permukiman Kecamatan Purwordadi Kabupaten Grobogan. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 3(1). <https://doi.org/10.26623/ijsp.v3i1.4709>
- [8] Nuraini Apriliana Putri, Christian Wiradendi Wolor, & Marsofyati Marsofyati. (2023). Analisis Perencanaan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Pada Suku Dinas Kesehatan Jakarta Pusat. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 215–223. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1165>
- [9] Rendah, B. (2016). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 21/PRT/M/2016 Tentang Kemudahan Dan/Atau Bantuan Perolehan Ruman Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah.
- [10] Utami, A. P., Mononimbar, W., & Prijadi, R. (2022). Analisis Kebutuhan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum Permukiman Pesisir di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 11(2), 50–59. <https://doi.org/10.35793/sabua.v11i2.45984>
- [11] Wahjoerini, W., Prakasa, R. R., & Pamurti, A. A. (2022). Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Permukiman Kecamatan Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 3(1). <https://doi.org/10.26623/ijsp.v3i1.5253>
- [12] Wesolowska, J. (2016). Urban Infrastructure Facilities as an Essential Public Investment for Sustainable Cities - Indispensable but Unwelcome Objects of Social Conflicts. Case Study of Warsaw, Poland. *Transportation Research Procedia*, 16(March), 553–565. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2016.11.052>
- [13] Aulia, A. N., & Damayanti, V. (2022). Studi Kualitas Elemen Perancangan pada Kawasan Pemerintahan Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 147–156. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i2.1384>
- [14] Nurhasan, A. U., & Damayanti, V. (2022). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan*

- Kota, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.479>.
- [15] Salimatusadiyah, S., & As'ad, N. R. (2021). Perancangan Fasilitas Kerja pada Operator Pemasangan Accesories di CV. X untuk Mengurangi Risiko Musculoskeletal Disorders (MSDs). *Jurnal Riset Teknik Industri*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.29313/jrti.v1i1.93>